

**RESEPSI HADIS WEWANGIAN DALAM MAJELIS
BIL MUSTHOFA KRAPYAK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Ludvi Indah Sari
NIM. 21105050072

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ludvi Indah sari

NIM : 21105050072

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Resepsi Hadis Wewangian Dalam Majelis Bil Musthofa

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Ludvi Indah Sari
NIM: 21105050072

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ludvi Indah sari

NIM : 21105050072

Program Studi : Ilmu Hadis

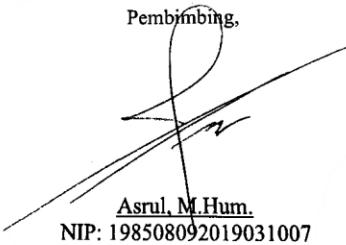
Judul Skripsi : Resepsi Hadis wewangian dalam Majelis Bil Musthofa

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Pembimbing,

Asrul, M.Hum.
NIP: 198508092019031007

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-878/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESEPTE HADIS WEWANGIAN DALAM MAJELIS BIL MUSTHOFA KRAPYAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUDVI INDAH SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050072
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6847ea8ed186f



Pengaji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68403f3669887



Pengaji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 684650ac1ccb



Yogyakarta, 27 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 684a3f66081ced

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Ludvi Indah Sari
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Banyuwangi, 09 Juli 2002
NIM	:	21105050072
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	:	Ds. Krajan Rt02 Rw02 Banyuwangi
No. HP	:	082232990537

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2025



Ludvi Indah Sari

MOTTO

“Menang Tidak Terbang, Kalah Tidak Patah”

AHY

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah mamah, Adeku Lutfia Amira, para dosen yang telah mendidik saya, teman-teman seperjuangan dimanapun berada, dan semua orang yang telah berjasa dalam kehidupan saya, serta keluarga besar Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es titik dibawah
ض	Dad	ḍ	de titik dibawah
ط	Ta	ṭ	te titik dibawah
ظ	Za	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap متعقدي ن *muta‘aqqidīn* ditulis ‘iddah

ع د ه

ditulis

‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa

Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā’

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḥammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fitr

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
— —	kasrah	i	i
— — —	ḥammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لائِن شكرتُم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشم س ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ذوي الفروض

ditulis žawī al-furūd أهل السنة

ditulis ahl as-sunnah

ABSTRAK

Resepsi atau interpretasi umat Islam terhadap teks Hadis dapat dilihat melalui berbagai dimensi yang berbeda, baik dari segi pemahaman, penafsiran, maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup lebih dari sekadar kajian tekstual, karena teks Hadis tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga diterjemahkan dan diimplementasikan dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penggunaan wewangian dalam Majelis Bil Musthofa serta resepsi jamaah terhadap hadis-hadis yang mengatur penggunaan wewangian dalam majelis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif di lapangan serta analisis teks hadis. Fokus penelitian terbagi pada dua rumusan masalah: pertama, bagaimana praktik penggunaan wewangian dalam Majelis Bil Musthofa, dan kedua, bagaimana resepsi jamaah terhadap hadis-hadis yang berhubungan dengan penggunaan wewangian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wewangian dalam Majelis Bil Musthofa terdiri dari dua bentuk utama: (1) penggunaan bukhr (dupa) yang dibakar pada waktu tertentu, dan (2) pengolesan wewangian pada tubuh jamaah, terutama pada saat ritual Mahalul Qiyam. Ritual Mahalul Qiyam, yang merupakan momen penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, diperkaya dengan penggunaan wewangian sebagai simbol kesucian dan pengamalan sunnah Nabi. Praktik ini mengonfirmasi nilai-nilai spiritual dalam hadis-hadis yang menekankan pentingnya wewangian dalam kehidupan sosial dan keagamaan, terutama dalam memperkuat ikatan emosional antara jamaah dan Nabi Muhammad SAW. Resepsi jamaah terhadap hadis-hadis tentang penggunaan wewangian terbagi dalam dua dimensi interpretasi: pertama, dalam aspek informatif, jamaah memahami hadis-hadis tersebut sebagai pengetahuan yang harus diamalkan sebagai bentuk ‘ittiba’ (mengikuti sunnah Nabi), dan kedua, dalam aspek performatif, jamaah menganggap praktik tersebut sebagai bentuk aktualisasi sosial yang terus berkembang dalam komunitas, serta sebagai

ekspresi penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Hadis, majelis Bil Musthofa, wewangian, resepsi*

ABSTRACT

*The reception or interpretation of Hadith texts by Muslims can be viewed through various different dimensions, including understanding, interpretation, and application in everyday life. This goes beyond mere textual analysis, as the Hadith texts are not only understood literally but are also translated and implemented within the social, cultural, and religious contexts of society. This study aims to analyze the practice of using fragrances in the Majelis Bil Musthofa and the congregation's reception of the hadiths that govern the use of fragrances in the majelis. The study employs a qualitative approach with participatory observation in the field and hadith text analysis. The research focus is divided into two main issues: first, how is the practice of using fragrances in Majelis Bil Musthofa, and second, how does the congregation perceive the hadiths related to the use of fragrances? The findings show that the use of fragrances in Majelis Bil Musthofa consists of two main forms: (1) the use of bukhr (incense) that is burned at specific times, and (2) the application of fragrance on the body of the congregation, especially during the Mahalul Qiyam ritual. Mahalul Qiyam, which is a moment of respect for Prophet Muhammad SAW, is enriched by the use of fragrances as a symbol of purity and the practice of following the Prophet's sunnah. This practice affirms the spiritual values found in hadiths that emphasize the importance of fragrance in both social and religious life, particularly in strengthening the emotional bond between the congregation and Prophet Muhammad SAW. The congregation's reception of hadiths regarding the use of fragrances is divided into two dimensions of interpretation: first, in the informative aspect, the congregation understands these hadiths as knowledge that must be practiced as a form of *ittiba'* (following the Prophet's sunnah), and second, in the performative aspect, the congregation views the practice as a form of social actualization that continues to evolve within the community, as well as an expression of respect and love for Prophet Muhammad SAW.*

Keywords: *Hadith, Bil Musthofa assembly, fragrance, reception*

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam yang haq dan sempurna bagi seluruh umat.

Penulis mengucapkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaian dengan baik dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam disiplin Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lain atas bantuan dan dukungan dari segenap pihak yang terus memberikan bimbingan serta motivasi bagi penulis. Untuk itu penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Asrul M, Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa mengarahkan, memotivasi dan sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing, mengajar dan mencerahkan ilmu, pengetahuan, berbagi pengalaman, memberikan motivasi dan kebaikan lain yang tidak mampu untuk disebutkan. Semoga apa yang Bapak dan Ibu dosen berikan akan mendapatkan keberkahan disisi Allah nantinya.
6. Semua staff dan karyawan yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan pelayanan terbaiknya kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta.
7. Ayahku dan mamahku tercinta yang senantiasa mendoakan putri kecilnya. Ucapan seribu terimakasih dari putri kecilmu tak akan bisa membalas semua kebaikan dan cintai kasih yang utuh untuk putri kecilmu. Tidak ada sesuatu yang mampu menjelaskan sosok yang sangat istimewa ini.

8. Untuk sosok yang tidak kalah istimewa alm.kakung dan alm.uti terimakasih sudah mengajarkan banyak hal kepada cucumu ini. Semua ini tidak lepas dari doa yang dulu selalu kau ucapkan dan didikanmu yang begitu luar biasa tehadap cucumu ini. Semoga alm.kakung dan alm.uti senatiasa bahagia disisi Allah dan selalu bangga melihatku dari kejauhan.
9. Adekku Amira yang menjadi salah satu sumber semangatku dan semua orang (pakde, bude, mbahkung, mbahti, ammaki, ummanti, sahabatku Awaa, Elysa, Amel & Adinda) yang berjasa disetiap perjalan hidupku terimakasih atas doa dan kebaikannya
10. Seseorang yang tidak kalah istimewa (P.Q.U.I). Terimakasih atas doanya. Terimakasih sudah ngajari anak perempuan ini banyak hal.
11. Untuk yang terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang Ikhlas membantu, menolong, mendoakan selama proses penyelesaian skripsi ini dan belum tersebut dalam ungkapan kata sebelumnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	19

H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II HADIS TENTANG WEWANGIAN	25
A. Redaksi hadis wewangian	25
B. Informasi Sanad	42
C. Informasi Matan	48
BAB III PRAKTIK WEWANGIAN DALAM MAJELIS BIL MUSTHOF	56
A. Sejarah dan Perkembangan Penggunaan Wewangian	56
B. Tokoh Sentral dan Kompleksitas jamaah	72
C. Praktik Penggunaan Wewangian	77
BAB IV RESEPSI HADIS WEWANGIAN DALAM MAJELIS BIL MUSTHOFA.....	87
A. Aspek Informatif dan Perfomatif	87
B. Motif dan Tujuan	115
C. Tantangan dan Peluang	118
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN	131
DAFTAR INFORMAN.....	131
CURRICULUM VITAE	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wewangian merupakan campuran kimia yang memiliki aroma akan tetapi mengandung sejarah, nilai budaya, sosial, ekonomi dan emosional. Wewangian tidak hanya digunakan sebagai pengharum tetapi juga memiliki makna simbolik. Menurut Kamus Besar Indonesia parfum adalah wewangian yang berbentuk cairan zat pewangi yang biasanya digunakan pengharum tubuh, pengharum pakaian, dan pengharum ruangan.¹ Penggunaan wewangian tidak hanya untuk alasan praktis, tetapi juga memiliki aspek sosial dan psikologi. Manfaat penggunaan wewangian khususnya parfum tubuh ialah sebagai ekspresi identitas, gaya hidup, dan status sosial penggunanya. Selain itu, wewangian yang jenisnya parfum tubuh dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi konsumennya.

Lingkungan yang mendukung memiliki pengaruh dalam kenyamanan beribadah. Salah satu cara dalam meningkatkan kenyamanan tersebut dengan menggunakan wewangian. Adapun dalil yang menganjurkan menggunakan wewangian

أَخْبَرَنَا يَرِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَّهُ حَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاءَ، عَنْ مَكْحُولٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو أَبْيَوبَ الْأَصْمَارِيُّ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَرَيْتَ مِنْ سُنْنَ الْمُرْسَلِينَ: الْعَطْرُ وَالْكَعْكَحُ وَالسِّوَاكُ وَالْحَنَّاءُ

¹ Sely Novia Sari, *Perancangan Interior Wisata Edukasi Parfum Di Bandung* (2021),pp-9-13.

Artinya : Abu Ayyub Al-Ansari berkata bahwa Rasulullah bersabda:

"Empat hal termasuk sunnah para rasul: memakai wewangian, menikah, menggunakan siwak, dan memakai henna".²

Hadis merupakan pondasi atau kepercayaan Islam yang setelah Al-Qur'an. Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan disebut hadis. Munculnya hadis pada masa Nabi, Ketika beliau berinteraksi dengan para sahabatnya dan orang lain sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) ayat-ayat Al-Qur'an yang terhubung dengan penyampaian risalah, dan juga karena berbagai situasi yang mereka hadapi disebabkan oleh permasalahan dalam hidup yang dihadapi umat dan dibutuhkan solusi melalui Nabi SAW. Kemudian para sahabat memahami dan mengingat apa yang telah mereka terimadari nabi SAW.³

Wewangian saat beribadah memberikan kenyamanan serta meningkatkan konsentrasi saat beribadah. Aromanya yang harum membantu menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan serta mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Adapun dalil yang menganjurkan penggunaan wewangian. Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya Allah itu harum dan menyukai yang harum*” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa wewangian merupakan sesuatu yang Allah suka. Sehingga

² Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahamd*.

³ Leni Andariati, “Hadis dan Sejarah Perkembangannya”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4*, vol. 2 (2020), pp. 153-166.

umat Islam dianjurkan menggunakan wewangian dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat beribadah. Hadis yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari disebut *living hadis*.⁴ *Living Hadis* adalah satu bentuk penerimaan atau respon atas teks hadis yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi perilaku Masyarakat.⁵ Living hadis berusaha mengaktualisasikan ajaran hadis nabi yang relevan dengan tantangan umat Islam masa kini. Konsep *living hadis* dalam studi hadis, menekankan pada pemahaman dan pengalaman hadis nabi Muhammad SAW dalam kehidupan manusia.

Konsep *living hadis* secara tidak langsung mengikuti pendekatan sosiologi di masyarakat, yang mana pengamatan ini melihat kondisi masyarakat yang menerapkan hadis dalam kehidupanya (aktivitas dalam keseharian).⁶ Ini melibatkan resepsi kontemporer terhadap hadis dan relevansinya dalam menghadapi isu-isu zaman sekarang. Adapun aspek dan konsep *living hadis* dalam masyarakat, salah satunya ialah relevansi kontekstual hadis di zaman kontemporer.⁷

⁴ Siti Qurrotul Aini, “Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)”, *urnal Living Hadis*, vol. 1, no. 2 (2016), pp. 227–41.

⁵ Saifuddin Zuhri dan and Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi”, *Yogyakarta* (2018), pp. 1–158.

⁶ Wahidatur Rosidah, “Pola Resepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri Terhadap Hadis-Hadis Penggunaan Parfum” (2022).

⁷ Dafis Heriansyah et al., *Kontekstualisasi Hadis Penggunaan Parfum*, vol. 17, no. 2 (2023), pp. 207–21.

Adapun bentuk *living hadis* terbagi menjadi tiga, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan praktik, klasifikasi tersebut saling berhubungan satu sama lainnya.⁸ Ketiga konsep tersebut saling berkaitan serta menerapkan hadis sebagai *living hadis*. Hadis dalam bentuk tulisan, bertujuan untuk memastikan keakuratan hadis yang disampaikan dari masa ke masa melalui penulisan. Hadis dalam bentuk lisan, yaitu bagaimana menyampaikan hadis dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi dalam bentuk praktek, yaitu bagaimana menghidupkan nilai-nilai serta ajaran hadis di masyarakat. Ketiga konsep tersebut memiliki peran menjaga relevansi hadis yang dikontekskan dari zaman ke zaman.

Menurut Althaf Husein *living hadis* merupakan upaya menghidupkan hadis Nabi Muhammad SAW.⁹ serta menyesuaikan hadis dengan zaman yang dinamis, sehingga penggabungan tradisi dan nilai-nilai hadis dapat diterima masyarakat. *Living hadis* mengakui bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan budaya. Dr. Saifuddin Zuhri juga sependapat bahwa hadis-hadis terdahulu menjadi praktek, yang dimana pada zaman sekarang menjadi daya tarik dalam praktik sosio-kultural yang berlaku. Pentingnya *living hadis* dalam penelitian Resepsi Hadis Wewangian Dalam Majelis Bil Musthofa adalah Pertama *living hadis* mendorong penelitian

⁸ Wahidatur Rosidah, “Pola Resepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kediri Terhadap Hadis-Hadis Penggunaan Parfum”.

⁹ Althaf Husein Muzakky, “Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1 (2021), pp. 24–38.

memahami dalam konteks sosial, budaya dan Sejarah penggunaan wewangian dalam majelis. Kedua, *Living hadis* mengakui adanya dinamika dalam pemahaman sesuai perkembangan zaman. Ketiga, *Living hadis* melihat hadis sebagai bagian yang terintegrasi dalam kehidupan umat Islam. Adanya hadis menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Islam serta menjadi penghubung antara hadis dengan realitas di masyarakat.

Resepsi atau interaksi umat Islam terhadap hadis dapat dilihat dari aspek pemahaman, penafsiran dan interpretasi. Resepsi adalah satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam analisis textual, akan tetapi bisa juga digunakan dalam penelitian teks non-sastra. Kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (latin), “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.¹⁰ Penerimaan hadis secara tidak langsung menggunakan pendekatan sosiologi terhadap masyarakat. Salah satu penerimaan umat Islam terhadap hadis Nabi SAW dapat dilihat dari praktik penggunaan wewangian, dimana penggunaan parfum dan wewangian merupakan hal yang sangat disarankan dalam ajaran agama Islam.¹¹

¹⁰ Ahmad Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 22, no. 2 (2021), pp. 469–84.

¹¹ Fajar Hardoyono, “Penelitian Dan Pengembangan Sensor Aromatik Wewangian Untuk Autentikasi Produk Parfum Halal”, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 18, no. 2 (2017), pp. 302–22.

Teori Sam Gill menjadi latar belakang dalam penelitian ini mengenai Resepsi Hadis Wewangian Dalam Majelis Bil Musthofa. Dalam penelitian ini, teori resepsi yang dikemukakan oleh Sam Gill (1998) menjadi dasar dalam penelitian ini. Sam Gill menekankan "Studi agama perlu memperhatikan dimensi praktik, tidak hanya teks. Analisis resepsi memungkinkan kita memahami bagaimana teks suci dipraktikkan dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan penganutnya."¹² Pernyataan ini menegaskan pentingnya memperhatikan penerapan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar tekstual dengan begitu dapat meningkatkan kesadaran agama dan budaya. Analisis resepsi dapat mengungkap bagaimana hadis ini dipraktikkan dan dialami secara langsung oleh jamaah majelis Bil Musthofa.

Wewangian memiliki kombinasi yang unik antara konteks keagamaan, landasan hadis, fokus pada keharuman, pengalaman bersama dan penerapan dalam praktek ibadah.¹³ Adapun yang menjadikan praktek ini berbeda yaitu penggunaan wewangian dalam majelis, misalnya dengan menggunakan wewangian bukhr dan wewangian yang dioleskan pada saat mahalul qiyam. Rasulullah memberikan nasihat kepada umat Islam agar menggunakan minyak wangi sebab itu merupakan bagian dari tanda-tanda kebaikan. Selain itu, Rasulullah juga menyukai

¹² Sam D. Gill, "Non-Literate Tradition and Holy Books", *The Holy Book in Comparative Perspective (South California: The University of South California Press, 1993)* (1993), p. 234.

¹³ Rahma Ambar Nabilah, *Ini Jenis Wewangian yang Disukai Rasulullah Menurut Hadits* (2023).

wewangian bahkan tubuhnya selalu memberikan aroma harum dan setiap Rasulullah ke suatu tempat yang dikunjungi beliau selalu meninggalkan jejak wewangian di tempat yang beliau tempati.

Majelis Bil Musthofa merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk pada majelis atau pertemuan jama'ah sholawat yang bertujuan untuk mempelajari agama, khususnya dalam konteks hadis dan sunnah Nabi SAW. Majelis Bil Musthofa memberikan ruang bagi masyarakat muslim untuk mengembangkan pengetahuan serta kecakapan dalam beragama. Selain itu, Majelis Bil Musthofa juga memberikan ruang untuk melibatkan santri dalam pengelolahan kegiatan majelis. Adanya kegiatan sholawat malam kamis di majelis Bil Musthofa di latarbelakangi keinginan gus Kelik untuk menghidupkan sholawat di kalangan pesantren Krapyak. Sebab menurut beliau, kegiatan sholawat harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, hadis juga menjadi latar belakang tersendiri munculnya majelis sholawat rutinan di majelis Bil Musthofa yaitu salah satunya mengenai hadis apabila satu kali orang membaca sholawat maka akan dilipatkannya pahala.

Majelis Bil Musthofa memiliki keunggulan salah satunya tradisi keilmuan yang kuat dan memberikan dampak transformatif secara spiritual. Praktik wewangian dalam Majelis Bil Musthofa menggunakan wewangian yang dioleskan misal parfum klinik, parfum duhur. Merk parfum tidak harus menggunakan parfum khusus, terpenting parfum yang digunakan

tidak menggunakan alkohol. Perlu digaris bawahi bahwa, penafsiran ulama atau individu dapat bervariasi dan beragam. Diantara tokoh agama memiliki penafsiran yang bebas bisa menimbulkan perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, pada konteks living hadis, diperlukan kajian yang dalam serta pendekatan yang bertanggung jawab atas tafsiran dan aplikasi hadis dalam konteks masa kini. Interpretasi serta pemahaman terhadap hadis wewangian dalam Majelis Bil Musthafa terdapat variasi tergantung pada tradisi, latar belakang budaya daerah dan konteks sosial masyarakat yang mengadakan majelis tersebut.¹⁴

Penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthafa menciptakan aroma yang harum dan juga menenangkan. Dengan memahami latar belakang tersebut. Maka penelitian mengenai resepsi hadis penggunaan wewangian dalam acara Majelis Bil Musthafa menjadi penting untuk pengembangan amalan keagamaan dan pemahaman umat Islam. Majelis Bil Musthafa tersebut sejalan dengan ajaran agama. Kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan dalam hal ini adalah tradisi wewangian dalam Majelis Bil Musthafa. Ada beberapa hal yang menarik dari Resepsi Hadis Wewangian Dalam Majelis Bil Musthafa. Praktik penggunaan wewangian dalam Majelis Bil Musthafa didasari oleh sebuah hadis tentang penggunaan wewangian dalam kegiatan keagamaan. Dengan menerapkan hadis terkait, banyak dari kita adalah pecinta parfum dan

¹⁴ Saifuddin Zuhri dan and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi", pp. 11-14.

menggunakannya dalam doa dan kegiatan sehari -hari, tetapi banyak yang tidak memahami tujuan menggunakan parfum itu sendiri.¹⁵ Dalam salah satu hadits tradisi membakar buhur/ dupa dalam Majelis Dzikir dan Majelis Maulid.

كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا اسْتَجْمَرَ بِالْأَلْوَةِ غَيْرَ مُطَرَّةٍ وَيَكَافِرُ بِطَرْخَةٍ
مَعَ الْأَلْوَةِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ يَسْتَجْمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Apabila Ibnu Umar beristijmar (membakar dupa) maka Beliau beristijmar dengan uluwah yg tidak ada campurannya, dan dengan kafur yg di campur dengan uluwah, kemudian Beliau berkata: “Seperti inilah Rasulullah Saw. beristijmar.” (HR. Nasa’i No. hadis: 5152)¹⁶

Imam Nawawi mensyarahi hadits ini sebagai berikut:

الْإِسْتِجْمَارُ هُنَّا اسْتِعْمَالُ الْطِيبِ وَالْتَّبْخُرِ يِهِ، وَهُوَ مَا لَحِودُ مِنَ الْمَجْمَرِ وَهُوَ الْبَخُورُ.
وَأَمَّا الْأَلْوَةُ فَقَالَ الْأَصْمَعِيُّ وَأَبُو عَبِيدَ وَسَائِرُ أَهْلِ الْلُّغَةِ وَالْغَرِيبِ: هِيَ الْعُودُ يُبَخَّرُ بِهِ

Yang dimaksud dengan istijmar di sini ialah memakai wewangian dan berbuhur “berdupa” dengannya. Lafadz istijmar itu diambil dari kalimat al-majmar yg bermakna al-buhur “dupa”, adapun Uluwah itu menurut al-Ashmu’i dan Abu Ubaid dan seluruh pakar bahasa arab bermakna kayu dupa yg di buat dupa.¹⁷

¹⁵ Adib Falahuddin, “Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan”; *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, vol. 3, no. 1 (2023), pp. 85–113; Nabilah, *Ini Jenis Wewangian yang Disukai Rasulullah Menurut Hadits*.

¹⁶ Abi Abdirahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasa’i, *Sunan Nasai*, juz 3 edition (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif).

¹⁷ *Syarh Nawawi ala Muslim*.

Redaksi hadits ini apabila ditarik benang merah, maka memberikan pemahaman penggunaan wewangian adalah salah satu kesunnahan. Sebab pernyataan Nabi Muhammad yang notabanya memiliki aroma wangi ini, tetap menyukai wewangian dengan tujuan mencontohkan umatnya agar selalu berpenampilan bersih dan wangi. Ada beberapa kisah di masa Rasulullah atau sahabat yang mencatat penggunaan wewangian ketika mereka bertemu dengan Rasulullah Muhammad SAW. Berikut ini beberapa contohnya. Pertama, Kisah Abdullah bin Umar seorang sahabat Rasulullah, mengungkapkan bahwa ketika dia bertemu dengan Rasulullah, dia selalu menggunakan minyak wangi. Rasulullah

memberikan nasihat kepadanya agar menggunakan minyak wangi karena itu adalah salah satu dari tanda-tanda kebaikan.¹⁸

Hadis dalam wewangian ini memiliki kombinasi yang unik antara konteks keagamaan, landasan hadis, fokus pada keharuman, pengalaman bersama dan penerapan dalam praktek ibadah. Yang menjadikan praktek ini berbeda dan memiliki karakteristik yang khas dalam tradisi keagamaan Islam. Pada dasarnya adanya penggunaan wewangian terjadi perbedaan pemahaman dan penekanan dalam mengamalkan hadis wewangian. Maka dari itu untuk menjawab keresahan yang terjadi diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi atau metode yang dilakukan oleh Rasulullah ketika berkomunikasi.

¹⁸ Tim Penyusun, *Tahlil dan Kemenyan* (ESA Press).

Sehingga hadis diatas benar-benar bisa diamalkan dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Terlebih lagi saat ini belum ada penelitian yang mengangkat tema hadis tersebut. Oleh karena itu penulis memilih judul skripsi “Resepsi Hadis Wewangian Dalam Majelis Bil Musthofa”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa?
2. Bagaimana resepsi jamaah majelis Bil Musthofa terhadap hadis wewangian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui memahami bagaimana praktik penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa dipengaruhi oleh hadis-hadis yang merujuk pada keutamaan atau anjuran untuk menggunakan wewangian.
2. Untuk memahami bagaimana pandangan dan tanggapan dari kelompok tersebut terhadap hadis tersebut. Dengan mengetahui resepsi mereka terhadap hadis wewangian, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana hadis tersebut diterapkan, dan dihayati oleh anggota majelis Bil Musthofa.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah keilmuan bagaimana ajaran atau tradisi tertentu diadaptasi oleh kelompok-kelompok keagamaan atau spiritual dalam praktik sehari-hari mereka.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetauan bagi peneliti, pembaca dan masyarakat pada umumnya mengenai maanfaat wewangia dalam majelis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah proses mengevaluasi literatur yang relevan yang

telah ada mengenai topik penelitian tertentu. Tinjauan Pustaka memiliki tujuan utama yaitu untuk memahami status penelitian yang sudah ada dan membangun kerangka teoritis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Beberapa point penting dalam pengertian tentang tinjauan Pustaka salah satunya ada identifikasi sumber literatur dan analisis literatur. Oleh sebab itu, Pada bagian tinjauan Pustaka penulis memberika beberapa tulisan mempunyai kemiripan dengan judul yang penulis angkat. Supaya dalam penelitian ini memiliki kevalidan yang kuat dengan adanya data-data yang akurat.

Pertama, Skripsi dengan judul Living "Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang" Skripsi ini ditulis oleh Faiqotul Khosiyah yang membahas mengenai apa saja kegiatan peringatan maulid Nabi

ungkapan cinta lewat maulid dengan menyalakan lampu-lampu, memakai baju baru dan wewangian.¹⁹ Yang menjadi objek kajian adalah Pesantren Sunan Ampel Jombang. Menggunakan metode living hadis dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian memiliki beberapa faktor yang melatar belakangi kegiatan peringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang sebagai Fenomen Living Hadis. Diantaranya orang-orang terkait dan budaya dalam kegiatan peringatan maulid nabi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa cara ungkapan cinta lewat maulid dengan menyalakan lampu-lampu, memakai baju baru dan wewangian.

Kedua, Skripsi Efektifitas Religiusitas Terhadap Remaja Pada Majelis Anwarul Habib Kota Langsa Skripsi ini ditulis oleh Rahimi Anisa. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian adalah kegiatan dalam majelis taklim memiliki pengaruh yang kuat dalam memotivasi ibu-ibu rutinitas shalawat, di dalam majelis menggunakan wewangian seperti parfum. Motivasi bagaimana menyambut nabi Muhammad dengan semaksimal mungkin. Salah satunya penggunaan parfum.²⁰

¹⁹ Faiqotul Khosiyah, “Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang”, *Jurnal Living Hadis*, vol. 3, no. 1 (2018), pp. 23–45.

²⁰ Rahimi Nisa, “Efektivitas Relegiusitas Terhadap Remaja Pada Majelis Anwarul Habib Di Kota Langsa” (2022).

Ketiga, Skripsi Peranan Sholawat Dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah Di Pancoran Skripsi ini ditulis oleh Wisnu Khoir. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian adalah Peranan sholawat dalam relaksasi dalam majelis tersebut memiliki tiga aspek dalam membaca sholawat. Pertama, Qauliyah (bacaan, irama). Kedua, fi'liyah (sikap, Gerakan). Ketiga, Qolbiyah (kecintaan, keyakinan).²¹

Keempat, Jurnal *Living Hadis* Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa Skripsi ini ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini menggunakan metode Living Hadis. Dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya majelis shalawat diba' bil Musthafa adalah praktek ibadah spiritual yang memberikan ketenangan jiwa bagi jama'ahnya. Landasan munculnya majelis ini salah satunya hadis mengenai anjuran shalawat kepada Nabi SAW. Penerimaan hadis-hadis tersebut terlihat dalam majelis tersebut.²²

Dari keempat rujukan yang tertera di atas pembahasannya mengenai majelis. Ada pula yang menggunakan metode fenomenologi studi kasus. Akan tetapi, ada yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya serta konteks majelis yang ditinjau dari identitas sosial. Penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswa mengenai hadis wewangian

²¹ Wisnu Khoir, "Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah Di Pancoran" (2007).

²² Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 1 (2015), p. 159.

dalam majelis Bil Musthofa. Semua rujukan yang tertera di atas pada dasarnya menggunakan metode penelitian serta modelnya menggunakan *Living Hadis*. Adapun yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, teori serta konteks hadis wewangian dalam suatu majelis ditinjau dari identitas sosial. Penelitian ini fokus mengungkap pemahaman penggunaan wewangian dalam merefleksikan hadis serta praktek pada masa kini.

F. Kerangka Teori

Pentingnya sebuah teori dalam penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu. Sebab teori sendiri memiliki peran untuk membantu peneliti mendapatkan objek penelitian berupa pengertian dalam penelitiannya.²³ Oleh karena itu kerangka teori memiliki peranan penting dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual dalam memahami resensi hadis wewangian di Majelis Bil Musthofa. Penelitian ini menggunakan teori fungsi teks Sam Gill, yang secara komplementer menjelaskan hubungan antara teks hadis dan penerapannya dalam kehidupan sosial-budaya.²⁴ Sam Gill menekankan pentingnya melihat teks-teks agama tidak hanya sebagai dokumen normatif tetapi juga sebagai sesuatu yang diperlakukan dalam kehidupan nyata. Teori resensi yang

²³ Wahyono, H., “*Makna dan Fungsi Teori dalam berpikir ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa*”. Jurnal Penelitian Inovasi,23 (1),2005, hlm. 203-211.

²⁴ Sam D. Gill, “*Nonliterate Tradition and Holy Books*” dalam *The Holy Book in Comparative Perspective* (2017).

akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi dari Sam D Gill yang merupakan teori resepsi fungsional. Teori ini terbagi menjadi dua yaitu informatif dan performatif.²⁵ Teori ini dikemukakan oleh Sam D Gill dalam tulisannya yang berjudul *Nonliterate Traditions and Holy Books*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa para penganut agama itu terbagi menjadi dua, *pertama*, yang tidak membaca dan menulis (nonliteral) meyakini bahwa untuk memahami dan memaknai agama dapat melalui pengalaman yang mendalam dan komunikasi secara langsung. Mereka memiliki pengetahuan yang luas dan tidak terbatas pada teks.²⁶ Kaum ini berpendapat bahwa membaca dan menulis hanya dapat menjauhkan mereka dari pengalaman langsung, khususnya pengalaman sosial serta menghilangkan tanggung jawab mereka terhadap tradisi keagamaan. Namun kaum ini memiliki kekurangan bahwa mereka mengalami keterbatasan oleh waktu. *Kedua*, kaum literal (yang memiliki kemampuan membaca dan menulis). Kaum ini memiliki keterbatasan pada pengetahuan yang ada didalam teks tanpa mendalami fenomena atau praktik keagamaan diluar teks.

Berawal dari fenomena diatas kemudian dibagi lagi menjadi dua dimensi yang terdapat dalam studi teks atau kitab suci. Dua dimensi itu merupakan dimensi horizontal dan dimensi vertikal.

²⁵ Sam D. Gill.

²⁶ Sam D. Gill.

1. Dimensi Horizontal

Merupakan pendekatan studi keagamaan yang dibatasi dengan lingkup studi yang dilakukan. Dimensi ini merupakan dimensi data. Dan dimensi ini terbagi menjadi data yaitu dimensi data tertulis dan tidak data tertulis.²⁷

2. Dimensi Vertikal

Merupakan metode pendekatan interpretative atau dalam studi agama disebut dengan metode hermenetik. Dimensi ini dilakukan dengan menggunakan penafsiran teks untuk mendapatkan penjelasan terkait peristiwa dan budaya yang dilakukan oleh suatu kelompok. Dalam dimensi ini Sam D Gill melakukan perluasan untuk melengkapinya.²⁸

Pada dimensi ini terbagi lagi menjadi dua yaitu;

a. Fungsi Informatif

Fungsi ini digunakan oleh penganut agama dalam mempelajari kitab suci dengan menggali konten didalamnya serta mengamalkannya. Dalam hal ini kitab suci digunakan sebagai sumber informasi. Dalam fungsi informatif ini peneliti harus menyadari bahwa untuk menerjemahkan informasi yang ada pada data

²⁷ Sa'diyah et al., "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Agama. ,"
Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2023): 130–38,
<http://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/336>"

²⁸ Sa'diyah et al, Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Agama,"
Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2023): 130–38,
<http://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/336>.

keagamaan yang berupa teks maupun tindakan, digunakan untuk tidak menyelesaikan atau menghentikan data yang ada.

b. Fungsi Performatif

Merupakan fungsi yang digunakan untuk memahami dan mempelajari agama yang tidak terbatas oleh teks saja. Fungsi ini, menempatkan teks atau kitab dalam bentuk tradisi dan budaya. Sam D Gill menjelaskan bahwa diluar teks dan kitab merupakan sebuah benda dan dijadikan sebagai tanda keagamaan. Sebab terdapat banyak konteks atau fenomena yang dilatar belakangi oleh teks kitab suci yang diterapkan dalam kehidupan. Dalam hal ini kitab suci sebagai ritual atas tradisi keagamaan.²⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori informatif dan performatif hadis dalam menganalisis hadis penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa. Sedangkan dalam dimensi performatif, hadis tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam bentuk praktik yang mendalam, seperti penggunaan wewangian selama kegiatan mahalul qiyam di majelis. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana hadis wewangian dipahami, diterima, dan dihidupkan oleh jamaah Majelis Bil Musthofa. Pendekatan ini tidak hanya membahas

²⁹ Sam D. Gill, “*Nonliterate Tradition and Holy Books*” Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*.

aspek teks, tetapi juga menyoroti pengalaman spiritual dan sosial jamaah. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana hadis wewangian menjadi bagian tradisi keagamaan yang hidup dan relevan di masyarakat.

G. Metode Penelitian

Mengumpulkan data sesuai di atas, penulisan menggunakan cara sebagai berikut. Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan serta data dengan tujuan tertentu.³⁰ Dalam ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut. Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian mengamati dan menelusuri secara langsung di lapangan guna melihat secara jelas tujuan, latar belakang, dan pondasi suatu budaya.³¹ Adapun metode yang penulis gunakan yakni metode kualitatif. Metode kualitatif adalah proses memperoleh data dari bentuk tulisan, lisan atau

³⁰ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Trasmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), hlm. 4. Lihat juga Saifuddin Zuhri, “Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi”, *Living Hadis*, 1, I, Mei 2016, hlm.116.

³¹ Kenneth D. Bailey mengatakan bahwa istilah penelitian lapangan sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi, kemudian Lawrence Neuman juga mengatakan bahwa penelitian lapangan sering disebut dengan etnografi atau penelitian *participant observation*. Lihat selengkapnya Fadlun Maros, dkk “Penelitian Lapangan (Field Research)”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2016, hlm. 5, Lihat juga Suryana, *Metodologi Penelitian*, hlm. 14.

perilaku dengan mengeksplorasi dan memaknai tindakan individu tau kelompok.³²

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Krupyak, Yogyakarta. Waktu penelitian ini diawali pada 20 Mei 2024 dengan Bapak K.H. Zaky Hasbullah & Ibu Nyai Fatma, dilanjut pada 12 Juni 2024 dengan jamaah Bu Atiroh, Kemudian dilanjutkan pada tanggal 28 September 2024 dengan abdi ndalem bapak Subhan. Kemudian wawancara kepada beberapa informan yang dilakukan pada 16 Oktober 2024, 12 November 2024, 13 November 2024, 15 November 2024, 16 November 2024, 18 November 2024, 22 November 2024. Apabila dijumlahkan waktu yang dibutuhkan untuk penelitian kurang lebih enam bulan. Jarak waktu yang berjauhan di atas berdasarkan jadwal konfirmasi oleh informan.

3. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian ini terdiri dari beberapa kalangan yakni, dzurriyah Bapak K.H Zaky Hasbullah dan Ibu Nyai Fatma. Kemudian Pengurus Majelis Bil Musthofa Bu Atiroh, Pak Hayat, Pak Subhan, Pak Sumarsidiq, Mas Hammad dan Pak Yasin. Lanjut Jamaah Bil Musthofa Mbak uzik, Bu Agatha, Mbak Nurul, Mbak Hani, Bu Pita Atturmusy, Bu Isri. Terakhir beberapa santri yakni Mas Rafi, Mbak Ulfa,

³² Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, tesis, dan Disertasi*, hlm. 228.

Mbak Hajwa, mbak Ninis, mbak Windi, Mas Faqih, dan Mas Zayan.

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Data primer istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahan sumber yang terdekat dengan orang, informasi, yang dipelajari. Dalam konteks penelitian ini. Adapun data primer yang akan didapatkan dari jama'ah majelis Bil Musthofa Krupyak. Data sekunder adalah data-data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggung jawabkan keasliannya serta berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis. Data-data tersebut didapatkan dari berbagai sumber buku, artikel, jurnal, skripsi dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.³³

a. Observasi

Observasi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan, pencatatan, serta melihat secara alamiah tingkah laku individu atau kelompok objek kajian.³⁴ Observasi dilakukan pada jama'ah majelis Bil Musthofa Krupyak.

³³ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 5, IX, Januari-Juni 2009, hlm. 1-8, Lihat juga Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Harmonia*, 11, II, Desember 2011, hlm. 176-177.

³⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

Dengan mengumpulkan data dari beberapa jama'ah majelis Bil Musthofa. Observasi ini digunakan agar data-data yang dikumpulkan dengan keadaan lapangan dengan melakukan pengamatan langsung pada majelis Bil Musthofa.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang dalam bertukar informasi serta ide sehingga suatu topik bisa dikonstruksikan.³⁵ Penulis mewawancarai dzurriyah, beberapa jamaah, santri, dan pengurus guna mendapatkan informasi lengkap mengenai pelaksanaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa. Wawancara ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, Online melalui aplikasi WhatsApp. Selanjutnya supaya mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti melakukan wawancara (*in depth interview*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi.³⁶ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data lapangan yang sudah dilakukan. Penulis melakukan dokumentasi dengan catatan dan foto yang berkaitan dengan praktik wewangian dalam majelis Bil Musthofa. Data hadis dalam skripsi ini melalui beberapa

³⁵ Muhamad Mustari and M Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (2012).

³⁶ KBBI V

penelusuran. Hadis yang digunakan dalam pelaksanaan praktik wewangian dalam majelis Bil Musthofa langsung diperoleh melalui wawancara dengan pemimpin majelis guna memperkuat adanya praktik tersebut dilandasi dengan hadis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan serta pembahasan yang terstruktur, dibutuhkan adanya sistematika pembahasan yang disusun dalam beberapa bab, yakni;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang nmencakup alas an mengapa penulis melakukan penelitian, rumusan masalah yang mencakup pertanyaan yang dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian yang merupakan jawaban untuk pertanyaan yang ada, kemudian manfaat penelitian yang akan dicapai untuk berbagai kalangan, tinjauan pustaka guna memperoleh data yang serupa dengan penelitian sebelumnya dan melihat celah yang dapat dikaji, kerangka teori sebagai pisau analisis dalam penelitian, metode penelitian yang berisi mengenai jenis penelitian, Teknik pengumpulan data dan pengelola data dan sistematika pembahasan yang mengatur struktur pembahasan.

Bab kedua berisi hadis tentang wewangian yang terdiri dari redaksi hadis wewangian yang berisi tentang redaksi hadis, takhrij dan i'tibar. Informasi sanad yang berisi tentang kualitas sanad dan jalurnya ada berapa. Informasi matan yang berisi tentang keshahihan matan ada berapa misalnya tidak ada

kejanggalan dan sesuai dengan Al Qur'an, sanad yang masuk akal, perawi yang adil dan dapat dipercaya.

Bab ketiga berisi tentang praktik wewangian dalam majelis Bil Musthofa yang terdiri dari tiga subbab. *Pertama*, sejarah berdirinya majelis, pendirinya dan perkembangan penggunaan wewangian dalam majelis. Selanjutnya pada subbab *kedua* menjelaskan mengenai tokoh sentral pada majelis Bil Musthofa serta kompleksitas jamaah. *Ketiga* pada subbab ini membahas mengenai praktik penggunaan wewangian pada majelis Bil Musthofa saat mahalul qiyam.

Bab keempat berisi tentang resepsi hadis wewangian dalam majelis Bil Musthofa yang terdiri dari tiga subbab. *Pertama* membahas mengenai teori yang digunakan. Selanjutnya *kedua* akan dijelaskan mengenai motif dan tujuan penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa. *Ketiga* membahas mengenai tantangan serta peluang majelis.

Bab kelima adalah penutup yang berisi rangkuman singkat dari temuan utama yang ditemukan selama penelitian dan saran yang ditunjukkan kepada pembaca agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis dapat menarik kesimpulan setelah melakukan penelitian terkait bagaimana praktik dan resepsi hadis tentang wewangian dalam majelis Bil Musthofa, berikut diantaranya:

1. Praktik wewangian dalam majelis Bil Musthofa dengan menggunakan bukhr dan penggunaan wewangian yang dioleskan pada saat mahalul qiyam. Mahalul qiyam merupakan bagian dimana para jamaah berdiri menunjukkan rasa hormat dan takzim kepada nabi Muhammad SAW. Penggunaan wewangian dalam majelis Bil Musthofa memiliki keselarasan dengan nilai-nilai hadis dengan menunjukkan pentingnya praktik yang dilakukan dalam menghidupkan ajaran tersebut.
2. Resepsi atau penafsiran jamaah terhadap hadis pada saat mahalul qiyam di Majelis Bil Musthofa dalam aspek informatif bahwa mereka memahami hadis tentang wewangian sebagai sumber informasi tentang sunnah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam aspek perfomatif bahwa jamaah memahami hadis tentang wewangian sebagai praktik yang terus berkembang dan diperbarui dalam ruang komunitas yang dilakukan untuk mengungkap rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Abdul. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Abi Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasa'i. *Sunan Nasai*. Juz 3. Riyadh: Maktabah Al Ma'arif, n.d.

Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015): 159.

Aini, Siti Qurrotul. "Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)." *urnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 227–41.

Aisyah, Nafi. "Penerapan Metode Ali Mustafa Ya'qub Dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum Bagi Wanita." Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.

Al-Buhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Dinar Ibnu Katsir, 1423.

Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, n.d.

Arifin. "Tradisi Tahlili Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)." *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2018): 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>

Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*. Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1416.

Erwati Aziz. "Hadis Tentang Kewajiban Mandi Jum'at Bagi Orang Yang Sudah Baligh (Studi Ma'ani Al-Hadist)," 2019.

Falahuddin, Adib. "Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan:" *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 85–113.

"Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan: Perspektif Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsudin." *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 3, no. 1 (April 29, 2023): 85–113. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/407>.

Hanbal, Imam Ahmad Bin Muhammad Bin. *Musnad Imam Ahamed*, n.d.

Hardoyono, Fajar. "Penelitian Dan Pengembangan Sensor Aromatik Wewangian Untuk Autentikasi Produk Parfum Halal." *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (2017): 302–322.

Hasanul Rizqi. *Semerbak Parfum Dari Peradaban Islam*, 2021.

Husain, Abdul. *Menelusuri Sanad Hadis: Metode Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Inspirasi. *Sekuntum Mawar Dalam Peradaban Islam*, 2022.

Ismail, M Syuhudi. "Metodologi Penelitian Hadis Nabi." *Jakarta: Bulan Bintang* 1413 (1992).

Judul, Halaman, Arief Ajie, and Pamungkas Emnoor. "Metode Dakwah Majelis Rasulullah Saw Tegal" (2022).

Khosiyah, Faiqotul. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 23–45.

Leni Andariati. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 2 (2020): 153–166.

Mahanani, Amaliyah Widya, Muhid, Andris Nurita. "Pemahaman Hadis Tentang Larangan Menggunakan Parfum Bagi Perempuan Dengan Pendekatan Sosio – Historis." *Tahdis* 14 (2023): 35–46.

Makmur, and Muhammad Ismail. "Metode Kesahihan Sanad

Hadis.” *AL-MUTSLA* 3, no. 2 (December 3, 2021): 85–95. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/50>.

Masyhuda, Ahmad Ali. “Analisis Hadis Wanita Memakai Parfum Dan Kontekstualisasi Kekinian.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 60–77.

Mawardi, Muhammad Rofik Asyari. “Makna Membakar Bukhur Atau Wewangian Dalam Pandangan Hadis (Studi Ma’ani Al Hadith).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Muhamad Mustari and M Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*, 2012.

Muhammad bin Ismail Abu ‘Abd Allah Al-Bukhari. “Sahih Al-Bukhari.” In *Dar Al-Fikr*, 70, 1994.

Mustakim, Muhammad Nur. *Kandungan Parfum Rasulullah Saw*, 2019.

Nabilah, Rahma Ambar. *Ini Jenis Wewangian Yang Disukai Rasulullah Menurut Hadits*, 2023.

Nasrullah, Nasrullah, and Chintya Dyah Novianti. “Kontekstualisasi Hadis Larangan Penggunaan Parfum Bagi Perempuan Pada Laki-Laki Perspektif Mahasiswa Indonesia Di Mesir.” *FUAD-International Conference on Islamic*

Studies 2, no. 1 (2022): 73. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/view/1181>.

Rafiq, Ahmad. “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.

Rahimi Nisa. “Efektivitas Relegiusitas Terhadap Remaja Pada Majelis Anwarul Habib Di Kota Langsa,” 2022.

Rahman, Andi. “Pengenalan Atas *Takhrīj* Hadis.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 146.

Rohimah. “Fenomenologi Selawat (Penghayat Syair Tala' Al-Badr ' Alayna Pada Majelis Ikatan Sholawat Hadrah Al-Banjari (Ishab) Kota Surabaya.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Sadiyah, Siti, Anisatun Muthi'ah, and Wasman Wasman. “Kualitas Dan Makna Hadis Penggunaan Parfum.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2 (2021): 174.

Sam D. Gill. “*Nonliterate Tradition and Holy Books*” Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, 2017.

Sarwat, Ahmad. *Ihram*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.

Sely Novia Sari. *Perancangan Interior Wisata Edukasi Parfum Di Bandung*, 2021.

Syarifuddin, Muhammad. *Hadis: Antara Keshahihan Dan Kelemahan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Tim Penyusun. *Tahlil Dan Kemenyan*. ESA Press, n.d.

Wisnu Khoir. “Peranan Shalawat Dalam Relaksasi Pada Jama’ah Majelis Rasulullah Di Pancoran,” 2007.

Pak Yasin Dan Pak Sumarsidiq, 2024.

Syarh Nawawi Ala Muslim, n.d.

Wawancara Bu Agatha Dan Mas Faqih, 2024.

Wawancara Bu Atiroh Dan Pak Yasin, 2024.

Wawancara Mbak Nurul, 2024.

Wawancara Mbak Nurul Dan Bu Pita, 2024.

Wawancara P. Subhan, 2024.

Sam D. Gill. “*Nonliterate Tradition and Holy Books*” Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, 2017.